

## BAB II

### REKONSTRUKSI TAUHID

#### A. Memaknai Tauhid

Tauhid adalah ilmu yang membahas wujud Allah, dan sifat-sifat yang pasti ada (*wajib*) pada-Nya, sifat-sifat yang bisa ada (*ja'iz*) pada-Nya, dan sifat-sifat yang pasti tidak ada (*muhal*) pada-Nya.<sup>1</sup> Asal dari kata tauhid adalah bahwa Tuhan adalah Maha Esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Ilmu ini dinamakan tauhid karena ini merupakan bagian terpenting daripadanya, yaitu pengukuhan sifat kemahaesaan kepada Allah pada esensi-Nya, dan pada karya-karya-Nya dalam menciptakan seluruh alam. Serta pengukuhan bahwa Dia satu-satunya tempat kembali semua yang ada, dan penghabisan semua maksud.<sup>2</sup>

Secara etimologi tauhid berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu-tawhidan* yang berarti esa, keesaan, atau mengesakan, yang mengesakan Allah berarti mengesakan seluruh pengesaan.<sup>3</sup>

Meskipun di dalam Al-Qur'an tidak ada kata atau kalimat yang langsung menyebut tauhid dalam bentuk masdar, namun istilah yang awal yang diciptakan kaum mutakalimin itu memang secara tepat mengungkapkan

---

<sup>1</sup> Nurcholish Madjid, *Khasanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, hlm. 365.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Baca surat al-Ikhlâs; “katakanlah; Dia-lah Allah, yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”

isi pokok Al-Qur'an, yaitu ajaran memahaesakan Tuhan. Formulasi paling pendek dari tauhid ini adalah kalimat *Lailaha illa Allah*, yang merujuk pada kenyataan umat muslim merupakan kenyataan yang paling fundamental, paling penting dan merupakan keyakinan bagi semua manusia hanya ada satu illah yang dalam Islam disebut Allah.<sup>4</sup> Pemahaman lain mengenai tauhid adalah semata inklusif, bahwa tidak ada sesuatu apa pun di luar Allah. Pemahaman ini didasarkan pada ungkapan *isbat* (penetapan) yang terdapat dalam *Syhadah* (tidak ada Tuhan “*kecuali Allah*”).<sup>5</sup>

Tauhid merupakan ilmu yang paling tinggi derajatnya dalam agama Islam karena ilmu tauhid merupakan pokok (induk) bagi semua ilmu pengetahuan dalam agama Islam para ulama menyebut bahwa agama Islam adalah agama tauhid.<sup>6</sup>

Kadang tauhid disebut juga ilmu kalam illah karena adakalanya masalah yang paling masyhur dan banyak menimbulkan pertentangan pendapat di antara ulama-ulama kurun pertama, yaitu: apakah “kalam Allah” (wahyu) yang dibacakan itu “*baharu*” atau “*kadim*”. Disamping itu pula adakalanya sebab lain yang menyebabkan Ilmu tauhid itu dinamakan orang dengan ilmu kalam ialah, karena dalam memberi dalil tentang pokok (*ushul*) agama, ia lebih

---

<sup>4</sup> Mohammad Irfan dan Mastuki HS, *Teologi Pendidikan: Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000, hlm. 13.

<sup>5</sup> Ghufron A. Mas'adi, *Ensiklopedi Islam (ringkasan) Cyril Glasse*, Jakarta: RajaGarfindo Persada, 1996, hlm. 407.

<sup>6</sup> Abdullah Zakiyah al Kaaf dan Maman Abdul Djaliel, *Mutiara Ilmu Tauhid*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hlm. 11.

menyerupai logika (*mantiq*),<sup>7</sup> seperti yang biasa dilakukan oleh para ahli fikir dalam menjelaskan seluk beluk hujjah tentang pendirian.

Tauhid yang benar mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Dia dan bagaimana bersikap dengan-Nya serta kepada objek-objek selain Dia. Kalau sebatas kepada kepercayaan orang Arab pra-Islam yang kafir itu sudah percaya kepada Allah.<sup>8</sup> Meskipun demikian, mereka tidak dapat dikatakan kaum beriman, dan karenanya juga tidak dapat disebut kaum bertauhid. Sebaliknya mereka digelari kaum yang mempersekutukan Tuhan. Karena bagaimana pun percaya kepada Allah mereka masih menuduakan, menyertakan “oknum” atau “saingan” lain dengan menciptakan Tuhan-tuhan baru berupa berhala.

Kalimat *Lailaha illah Allah* adalah bentuk kesaksian seseorang muslim yang terformulasi dalam kalimat syahadat. Sebuah kalimat pendek namun amat esensial dalam kehidupan seorang muslim. Kalimat yang menjadikan masuk dalam komunitas muslim dan mengantarkan dalam hadapan Allah,<sup>9</sup> dengan tunduk dan patuh. Melihat makna kalimat *Lailaha illah Allah* menjadi pusat orientasi seorang muslim adalah Allah. Namun, kesaksian yang benar dalam Islam tidak hanya terbentuk pada ucapan lisan dan membenaran dalam hati, begitu juga tidak hanya dengan memahami maknanya secara benar, tetapi perlu

---

<sup>7</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 35.

<sup>8</sup> Mohammad Irfan dan Mastuki HS, *op. cit.*, hlm. 14.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

pengamalan segala ketentuannya, baik secara lahiriah maupun batiniah. Dengan *Lailaha illah Allah* seorang muslim tidak saja meniadakan sesembahan selain Allah, sekaligus menetapkan sesembahan hanya Allah semata.<sup>10</sup>

Pengejawantahan kesaksian *Lailaha illah Allah* menuntut seseorang tidak mencintai sesuatu kecuali kerana Allah, tidak membenci kecuali karena Allah, tidak loyal kecuali karena Allah, tidak memusuhi kecuali karena Allah, mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah.

Kepatuhan dan loyalitas tanpa *reserve* kepada Allah sangat diperlukan oleh manusia untuk meneguhkan keyakinan dan memusatkan seluruh pengabdian kepada satu penguasa Tunggal yang memiliki segala Maha.<sup>11</sup> Tanpa ada kepatuhan yang disertai pengakuan kepada satu pusat hidup, keberadaan manusia hampa moral dan spiritual.

Tauhid *rubbubiyah* adalah mengesakan Allah sebagai satu-satunya pencipta segala yang ada dan akan ada.<sup>12</sup> Dia Penguasa dan pengatur seluruh mekanisme gerak dan segala hajat makhluknya. Juga mengandung pengertian bahwa Allah adalah pelaku mutlak dalam setiap kejadian, misalnya penciptaan, pengaturan, perubahan penambahan, pengurangan penentuan langkah, pembuat sesuatu, menghidupkan dan mematikan.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

Tauhid *uluhiyah* adalah suatu pernyataan tegas dari hamba-Nya yang menyatakan Dialah *illahul haq*, tiada illah selain Allah.<sup>13</sup> Tujuan hidup manusia diperjelas, manusia tidak patuh tunduk dan mengabdikan kepada dan siapa pun. Manusia hanya patut tunduk dan mengabdikan kepada Allah. Keyakinan seperti itu menunjukkan, segala sesuatu yang selain Allah merupakan makhluk yang tidak memiliki hak sedikit pun untuk diperlakukan sebagai Tuhan atau disikapi seperti Tuhan. Pada saat yang sama, hal itu menggambarkan ketidakbolehan manusia untuk diperlakukan semena-mena atau direndahkan karena manusia di hadapan Tuhan adalah sederajat.

Tauhid *asma' wa sifat*, Dia-lah Rabb yang menguasai alam semesta. Dia pula yang memiliki sifat kesempurnaan dan keagungan. Dengan demikian terhadap kalimat ini ada penegasan penolakan dan penetapan (negasi dan afirmasi).<sup>14</sup> Seorang muslim harus menolak bentuk-bentuk illah lain apa pun yang tidak memiliki sifat kesempurnaan, sembari menetapkan bahwa Allah saja yang mengandung segala sifat kesempurnaan dan terbebas dari sifat kekurangan, dan karenanya segala bentuk ibadah hanya patut diperuntukkan kepada-Nya.

Persoalannya kita tidak hanya percaya kepada adanya Allah, tetap kita pula mempercayai Allah itu dalam kualitas-Nya sebagai satu-satunya yang bersifat keillahian atau ketuhanan, dan sama sekali tidak ada kualitas serupa

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

kepada sesuatu apa pun yang lain. Selanjutnya sebagai konsekwensinya, karena kita mempercayai Allah, maka kita harus bersandar sepenuhnya kepada-Nya, Dia-lah tempat menggantungkan harapan, kita optimis kepada-Nya, berpandangan positif kepada-Nya, menaruh kepercayaan kepada-Nya.<sup>15</sup>

Konkretnya, tauhid kata Nasr (1975: 29) dikutip oleh Abd A'la dalam artikelnya; merupakan alfa dan omega Islam. Unity selain bersifat pernyataan metafisik tentang karakteristik dzat yang absolut, juga merupakan suatu cara integrasi, wahana untuk menjadi utuh, dan sebagai realisasi kesatuan dalam semua eksistensi.<sup>16</sup> Melalui prinsip-prinsip itu, umat Islam secara metafisik-vertikal harus meyakini keesaan Tuhan, dan pada saat yang sama mereka dituntut mengusung nilai-nilai itu ke ruang publik dalam bentuk pengembangan moralitas yang dapat mencerahkan kehidupan.

Pengembangan tauhid seperti diungkap sebelumnya menjadi niscaya untuk dikembangkan dalam konteks kekinian karena (sebagian) masyarakat Muslim cenderung memaknai tauhid sekadar percaya dan meyakini keesaan Allah. Monoteisme dipangkas dari maknanya yang substantif sehingga Islam mengalami reduksi pada implementasi rukun Islam yang lima. Dengan

---

<sup>15</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 2002, hlm. 4.

<sup>16</sup> Abd A'la, *Napak Tilas Monoteisme sebagai Sumber Moralitas*, Ambon nasional-m@polarhome.com Kompas Selasa, 11 Februari 2003, diakses Kamis, 22 Juli 2004.

demikian, tauhid belum menjadi *faith in action* yang menjadi rujukan moral dalam segala sikap dan perilaku.<sup>17</sup>

Pengembangan tauhid dalam kerangka pemahaman yang holistik itu mensyaratkan adanya kesiapan umat Islam untuk merekonstruksi keberagaman mereka dengan cara memahami dan memaknai ajaran dan nilai agama secara menyeluruh dan menghindari sejauh mungkin pemahaman yang sepotong-potong, parsial. Dalam sisi itu, umat Islam perlu menyikapi ritual-ritual agama selain sebagai konkretisasi bentuk kepatuhan kepada Tuhan, juga mereka perlu menangkap makna intrinsik yang sebagian besar bersifat moral yang terdapat pada upacara keagamaan itu.

## **B. Derivasi Tauhid**

### ***1. Aspek Teologi***

Jika iman melahirkan tuntutan yang dapat sangat berat pemenuhannya sebagai ujian dari Allah, dan jika iman juga berarti sikap percaya sepenuhnya, maka iman juga harus dijaga kemurniannya untuk dapat membawa kebahagiaan kita lahir dan batin.<sup>18</sup>

Sebagaimana iman dapat menimbulkan rasa aman sentosa, jika dia tidak tercampuri oleh hal-hal yang dapat mengotori iman itu, yaitu berbuat dosa. Bagaimana mungkin seseorang beriman mampu melakukan

---

<sup>17</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu, lo. cit.*

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

perbuatan yang tidak diperkenankan oleh Tuhannya. Tentu bisa, karena iman itu pada hakekatnya adalah suatu wujud atau kategori yang dinamis, artinya dapat berkembang dan menyusut, bertambah atau berkurang, naik atau turun, menguat atau melemah. Iman bukan wujud atau kategori statis,<sup>19</sup> sesuatu yang tetap, tetapi ia adalah sesuatu yang dapat berubah. Maka orang yang beriman tetapi masih mengotori berarti imannya masih lemah.

Maka tidak mungkin membuat iman sedemikian rupa, sehingga sekali jadi dan untuk selama-lamanya demikian. Melainkan kita harus menumbuhkan iman sedemikian rupa, mungkin dari tingkat yang sederhana, kemudian berkembang dan berkembang terus membentuk kesempurnaan.

Sisi lain daripada keimanan adalah syirik atau fenomena kemusyrikan. al-Qur'an mengemukakan sedikitnya dua ciri utama kemusyrikan. *Pertama*, menganggap Tuhan mempunyai *syarik* atau sekutu. *Kedua* menganggap Tuhan mempunyai *andad* atau saingan.<sup>20</sup> Kedua ciri tersebut mewujudkan kedalam berbagai manifestasi.

Berkenaan dengan objek-objek sembah, hampir semua muslim mafhum. Akan tetapi fenomena kemusyrikan tidak hanya saja sampai disitu. Bila dianalisa dari arti materilnya, seseorang dikatakan musyrik apabila tunduk pada sesuatu yang bukan Tuhan. Sesuatu itu bisa berbentuk berhala,

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Mohammad Irfan dan Mastuki HS, *op. cit.*, hlm. 30.

benda-benda, hawa nafsu, kekayaan, kekuasaan, ras, bangsa, dan lainnya. Dengan memahami semacam itu, maka fenomena kemusyrikan lebih luas ketimbang paganisme dan penyembah berhala.

Al-Qur'an banyak menjelaskan fenomena kemusyrikan<sup>21</sup> dalam pengertian yang luas, yang terkadang kaum muslim jarang untuk menyadari terutama berkaitan dengan ciri kemusyrikan yang menempatkan adanya *andad* bagi Tuhan,<sup>22</sup> bukan dalam bentuk penyembahan tetapi dalam bentuk kecintaan yang berlebihan. Masuk dalam kategori ini adalah kecintaan terhadap keluarga, kerabat, kekayaan, wanita, usaha atau ketaatan kultus pada seorang ulama tanpa *reserve*.

Berbagai bentuk fenomena dan manifestasi kemusyrikan tersebut menunjukkan bahwa masalah kemusyrikan bukanlah masalah yang sederhana. Oleh sebab itu menjadi orang yang bertauhid secara benar bukan perkara gampang. Bagaimana kita menjadi *muwahhid* yang benar kalau sementara kita terlibat dalam lingkungan kemusyrikan yang tidak kita sadari. Yang beranggapan bahwa Tuhan terletak di hati dan hidup adalah penyembahan terus-menerus kepada yang Maha Kuasa. Mereka tidak

---

<sup>21</sup> Karena sifat yang dianggap terpisah dari Dzat Tuhan adalah hal (sifat atau kualitas) yang berdiri sendiri. Dan apabila kita menganggap Allah memiliki sifat tertentu yang terpisah dari Dzat-Nya, itu sama dengan kita mengatakan bahwa Allah dan sifat-sifat tersebut berdiri sendiri-sendiri terlebih dahulu, baru kemudian-karena satu dan lain sebab-keduanya “bersatu”. Pandangan ini tentu dikategorikan syirik menurut Islam.

<sup>22</sup> Mohammad Irfan dan Mastuki HS, *op. cit.*, hlm. 31.

begitu menghargai tindakan ritual karena bagi mereka kesucian sejati adalah persoalan kehidupan pribadi.<sup>23</sup>

Pada masa sekarang, prinsip hidup ini dikenal sebagai ketuhanan yang Maha Esa, yang dipahami sebagai prinsip ketuhanan yang mencakup semuanya. Sebuah kata seperti kata ketuhanan pada dasarnya sangat kabur dan penuh misteri,<sup>24</sup> lebih menuju pada dzat yang lekat dengan ketuhanan ketimbang pada persoalan Tuhan. Ketuhanan bisa dirasakan dalam batin, merupakan satu pengalaman tentang atau perjumpaan pribadi dengan hakekat kebenaran. Ketuhanan bukanlah sebuah perlawanan dengan sesuatu yang berada di luar diri, melainkan peneguhan bahwa seseorang berperan serta dalam kesatuan eksistensi.

## **2. Aspek Kosmologi**

Bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini tidak akan terjadi tanpa ada kehendak illahi. Perspektif ini juga menjelaskan bahwa memang hanya ada satu Tuhan yang mencipta, mengatur dan memelihara alam semesta. Hal ini dapat dimengerti karena salah satu fungsi utama dari gagasan tentang Tuhan adalah untuk menjelaskan keteraturan dan kesatuan alam semesta. Dalam Islam, kesatuan alam semesta dipandang sebagai citra kesatuan prinsip illahi (tauhid).

---

<sup>23</sup> Niels Mulder, *Mistisme Jawa: Idiologi Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2001, hlm. 8.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

Kesatuan alam yang berdasarkan prinsip tauhid ini dapat diterapkan dalam dua hal. *Pertama*, tata kosmos, baik makro maupun mikro, adalah refleksi-refleksi illahiah yang membuktikan adanya suatu eksistensi yang realistis, yang mustahil bisa diingkari oleh manusia. Keabsahan tata kosmos diukur dengan menggunakan jangkauan logika. Tata kosmos besar, yang beredar dalam formasi spiral, memberi keterangan kepada manusia bahwa sesuatu yang teratur menurut garis aturannya disengaja oleh kekuatan energi, yaitu energi Allah. *Kedua*, tata energi, adalah dinamika spiritual yang ghaib yang dimiliki Allah. Meliputi wujud energi kepada materi. Sebuah benda yang ada di dalamnya mempunyai tenaga dan daya.<sup>25</sup>

Alam semesta adalah satu kesatuan dengan wujud-Nya, maka menjadi satu kajian penelitian untuk mewujudkan sebuah pandangan dan peningkatan ilmu pengetahuan dengan melakukan penelitian, adanya satu keselarasan bahwa keberadaan takdir bukanlah sesuatu yang sudah dipatok dengan satu ketetapan yang pasti, tetapi dalam kajian ini adanya satu pemaknaan bahwa alam memiliki potensi untuk membentuk dirinya dalam wujud yang diinginkan karena masing-masing materi memiliki potensi yang sama yang telah diberikan Tuhan kepada hambanya, sehingga keberadaan takdir tak pelak hanyalah sebuah logika ketidak mauan untuk melakukan sebuah usaha.

---

<sup>25</sup> Mohammad Irfan dan Mastuki HS, *op. cit.*, hlm. 43.

Dengan pandangan demikian akan muncul dua pengharapan, *pertama*, akan membimbing manusia kepada sikap berpegang atau optimis kepada alam ciptaan Tuhan. Sikap itu sendiri merupakan konsekwensi sikap serupa kepada Allah. *Kedua*, pandangan positif terhadap alam menghendaki keterlibatan manusia dalam hidup di dunia. Bahwa dunia ini nyata dan wujud yang harus dihadapi dengan optimis, bukan malah mengasingkan diri dari alam realitas.<sup>26</sup>

Dan jika ditinjau kembali dari esensi tauhid sebagai kosmos dan dipadukan dengan keberadaan manusia maka akan mengimplikasikan beberapa hal. Terkait dengan keberadaan manusia di muka bumi yang esensinya sebagai *khalifah fil ardhi* untuk dirinya dan orang lain maupun alam semesta beserta isinya, yaitu; *Pertama*, alam ini bukan milik manusia, melainkan milik Allah. Manusia diberi ijin tinggal di dalamnya, memanfaatkan dan melestarikan isi alam dengan tujuan tertentu, aturan tertentu dengan penuh tanggung jawab guna merealisasikan tujuan penciptaan alam yang mengarah pada dinamisasi, perkembangan, dan kesempurnaan.<sup>27</sup> *Kedua*, alam tunduk kepada manusia, manusia adalah puncak penciptaan Allah, karena seluruh alam berada di bawah martabat manusia. Maka alam ini diciptakan untuk dimanfaatkan oleh manusia, alam seharusnya dapat dijadikan objek kajian oleh manusia yang dapat

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

melahirkan berbagai ilmu pengetahuan, dan dengan menjadikan alam yang rendah martabatnya dibandingkan manusia menjadikan alam ini terbuka untuk semua manusia.<sup>28</sup> *Ketiga*, dalam memanfaatkan alam ini manusia diperintahkan untuk memanfaatkan dengan menggunakan aturan moral.<sup>29</sup> Dalam hal ini tindakan eksploitasi yang berlebihan dengan merusak alam tidak diperkenankan oleh Tuhan dengan kembali pada tujuan penciptaan yaitu kesempurnaan, jika ada kerusakan alam maka tujuan penciptaan alam tidak tercapai. *Keempat*, menuntut manusia untuk menyelidiki mekanisme dan pola-pola kerja Tuhan dalam alam, tidak hanya mekanisme dan pola yang terkandung dalam ilmu-ilmu kealaman, juga meliputi pola-pola yang terkandung dalam kehidupan dan kesejahteraan manusia.<sup>30</sup>

### **3. Aspek Antropo-Sosiologi**

Manusia adalah makhluk yang paling mulia dari semua makhluk yang diciptakan Allah, sebab manusia mempunyai akal. Dengan akal manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan akal pula manusia dapat lebih mengenal Allah. Yaitu dengan cara merenungkan semua makhluk-Nya<sup>31</sup>. Namun dengan akal pula manusia

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 48.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 50.

<sup>31</sup> Abdullah Zakiyah al Kaaf dan Maman Abdul Djaliel, *op. cit.*, hlm. 31

merusak diri dan lingkungannya. Dengan akalnyapun manusia menjadi sombong menyekutukan Tuhan semesta alam.

Kewajiban bertindak dengan penuh tanggung jawab ini merupakan titik mula moral manusia dan membuatnya makhluk moral, yakni makhluk yang selamanya dituntut untuk mempertimbangkan kegiatan hidupnya dalam kriteria baik dan buruk. Ini adalah implikasi dari prinsip kekhalifahan manusia nanti akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah. Dengan keistimewaan itu tidak ada makhluk yang dapat menggantikan posisi manusia sebagai kosmik. Jika manusia dikatakan sebagai puncak penciptaan Tuhan itu, karena fungsi kosmik.<sup>32</sup>

Penerimaan manusia atas beban dan amanat Allah itu menempati pada derajat yang lebih tinggi dibandingkan semua makhluk, terutama malaikat. Dalam suatu penggalan ayat yang sangat dramatis dan mengesankan menceritakan bahwa malaikat berkeberatan atas rencana Tuhan menciptakan Adam. Malaikat melihat dari satu sisi bahwa manusia akan mengakibatkan kerusakan terhadap alam, tetapi tidak melihat bahwa manusia dapat menciptakan peradaban, berbudaya yang mampu menciptakan kemajuan dalam hidup.

Tetapi ketika melihat kemampuan manusia, malaikatpun dapat menerima rencana Tuhan untuk menciptakan manusia, dan sesekali itu pula

---

<sup>32</sup> Mohammad Irfan dan Mastuki HS, *op. cit.*, hlm. 65.

malaikat bersujud di hadapan Adam dengan segala ketidak mampuan, kerendahan malaikat di hadapan Adam.

Gambaran di atas menunjukkan karakteristik manusia yang membedakan dengan makhluk lain kapasitasnya untuk memberi nama-nama kepada benda. Dengan kata lain, kelebihan dan keunggulan manusia dengan makhluk lain kepemilikan pengetahuan kreatif dan ilmiah,<sup>33</sup> mengenai benda-benda (ilmu eksakta), mengenai suatu batin (ilmu jiwa) dan mengenai perilaku luar manusia sebagai proses yang berjalan terus dalam masa.

Pandangan antropologis menyatakan bahwa pada mulanya umat manusia adalah satu, hidup rukun, dan keluarga. “*Pada mulanya umat manusia merupakan umat yang satu (tetapi) kemudian mereka berselisih*”<sup>34</sup> Namun manusia berselisih setelah menerima kebenaran, tetapi kebenaran itu dipresepsikan dan dipahami secara berbeda dan bertingkat-tingkat setaraf dengan kemampuan dan keterbatasan mereka.<sup>35</sup> Maka terjadilah perdebatan penafsiran terhadap kebenaran yang tunggal itu dan kemudian menajam dengan masuknya *vested interest* akibat nafsu memenangkan persaingan.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 67.

<sup>34</sup> (Q.S Yunus. 10:19)

<sup>35</sup> Mohammad Irfan dan Mastuki HS, *op. cit.*, hlm. 68.

Pokok pangkal kebenaran universal yang tunggal dan dibawa oleh semua nabi adalah faham ketuhanan yang Maha Esa (tauhid). Makna terpenting tauhid adalah pemutusan sikap pasrah sepenuhnya kepada Allah tanpa memberi peluang kemungkinan melakukan sikap serupa kepada sesuatu yang lain. Dan itu lah *Islam* (sikap berserah diri kepada Allah). Oleh karena itu tauhid berhubungan erat sekali dengan *Islam*. Ber-*Islam* secara inheren mengandung konsekwensi bahwa Tuhanlah satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak. Pengakuan itu merupakan kelanjutan logis dari konsep ketuhanan, bahwa Tuhan adalah wujud yang mutlak, yang menjadi asal dari segala yang maujud. Sedangkan wujud yang lain nisbi belaka.

Kepasrahan kepada Allah (*islam*) tidak akan membuahkan kedamaian (*salam*) dan kesejahteraan (*salamah*) jika tidak disertai ketulusan dan berbuat baik kepada sesama manusia sebagai kelanjutan logika sikap pasrah yang tulus. Konsep tentang Tuhan pada dasarnya adalah fungsional,<sup>36</sup> artinya, kepercayaan dan kepasrahan kepada Allah (*tauhid, Islam*) harus bisa dibuktikan pada tataran kemanusiaan.

Iman kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa, selain membawa akibat liberasi dan emansipasi manusia, juga membawa pada pembentukan sikap saling menghormati sesama. Logikanya, jika Tuhan memuliakan manusia

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm.69.

mengapa manusia sendiri tidak memuliakan sesamanya. Sebab bagaimana pribadi manusia memang ada atau menjadi ada pasti dalam hubungan interaksi dengan pribadi lain. Oleh karena itu, kualitasnya sebagai diri manusia, yaitu harkat dan martabatnya, ditentukan sejauh mana ia mampu berinteraksi dan menghormati hak-hak orang lain; memandang orang lain sebagai representasi seluruh kemanusiaan karena memang ia ada dalam kesatuan kemanusiaan. Berbuat baik kepada orang lain dinilai sebagai berbuat baik kepada seluruh kemanusiaan. Sebaliknya berbuat jahat bernilai berbuat jahat kepada kemanusiaan universal.

Implikasi logis dari hal itu adalah munculnya tauhid sebagai nilai moral transformatif dalam kehidupan sosial. Ketauhidan Islam adalah aqidah yang menumbuhkan moralitas pembebasan manusia. Dengan demikian, ada hubungan tak terpisahkan antara ide monoteisme pada satu pihak, dan pengembangan moral kemanusiaan universal pada pihak lain. Kedua aspek itu merupakan dua sisi dari satu mata uang yang sama. Surat al-Maa'un : 107,<sup>37</sup> menggambarkan secara nyata nilai-nilai itu. Surat ini mengungkap dengan jelas, orang yang tidak memiliki solidaritas sosial dan nilai-nilai semacam itu, memiliki posisi yang sama seperti orang yang mendustakan agama.

---

<sup>37</sup> Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama, itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makanan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat ria, dan enggan (menolong dengan) barang bergaban.

### C. Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam

Pemikiran bahwa tauhid sebagai konsep yang berisikan nilai-nilai fundamental yang harus dijadikan paradigma pendidikan Islam merupakan kebutuhan teologis-filosofis.<sup>38</sup> Sebab tauhid sebagai pandangan dunia Islam menjadi dasar atau fundamen bangunan Islam secara keseluruhan, tidak terkecuali pendidikan Islam. Oleh sebab itu pendidikan Islam harus dibangun berdasarkan landasan yang benar dari pandangan dunia tauhid.

Dari perspektif ini dapat diambil formulasi bahwa tauhid dalam pemikiran pendidikan Islam berfungsi untuk mentransformasikan setiap individu anak didik menjadi manusia tauhid yang lebih kurang ideal, dalam arti memiliki sifat-sifat mulia dan komitmen kepada penegakan kebenaran dan keadilan. Maka tauhid yang diharapkan lahir dari rahim pendidikan Islam adalah, *pertama*, memiliki komitmen utuh, tunduk, dan patuh kepada Allah. Ia berusaha secara maksimal menjalankan semua pesan dan perintah Tuhan sesuai dengan kadar kemampuan. *Kedua*, menolak semua pandangan hidup yang bukan dari Tuhan. Dalam konteks masyarakat manusia, penolakan ini berarti emansipasi dan restorasi kebenaran esensialnya dari seluruh belenggu buta manusia supaya komitmennya kepada Allah menjadi utuh dan kokoh. *Ketiga*, bersikap progresif dengan selalu melakukan penelitian terhadap

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 109.

kualitas hidup, adat-istiadat, tradisi, dan faham hidup. *Keempat*, tujuan hidup amat jelas, ibadahnya, kerja keras, hidup dan mati selalu ditunjukkan untuk dan demi Allah semata. *Kelima*, manusia tauhid memiliki visi dan misi yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangun bersama manusia lainnya. Suatu kehidupan yang sentausa, aman, makmur, demokrasi, egaliter, manusiawi dan menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan lingkungan hidupnya, dan sesamanya serta dirinya sendiri.

Dengan kata lain pendidikan Islam dalam tinjauan teologis dan filosofis diarahkan pada dua dimensi, yaitu dimensi ketundukan vertikal dan dialektika horizontal.<sup>39</sup> Pada dimensi pertama, pendidikan Islam diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan pengaruh tentang asal-usul dan tujuan hidup manusia dalam mencapai hubungan dengan Allah. Sedangkan dimensi kedua, pendidikan Islam hendak mengembangkan pemahaman tentang kehidupan kongkrit yaitu kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan sosial.

### **1. Keberagamaan**

Kepasrahan pada dasarnya merupakan inti atau ruh, bukan saja bagi hidup keberagamaan, melainkan juga bagi hakekat keberagamaan manusia. Oleh karena itu, hubungan dengan Tuhan tidak saja dilaksanakan secara

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 111.

ritual yang bersifat formal dan rutinitas, sementara kering dari pemahaman dan penghayatan akan substansi ritual itu sendiri. Hubungan dengan Tuhan harus dimaknai sebagai proses sadar untuk pembentukan kepribadian dan kualitas diri. Tuhan pada hakikatnya tidak membutuhkan apa-apa, termasuk persembahan. Perintah itu hanya untuk menguji ketaatan manusia dalam merespons pesan dan perintah illahi dan kesediaannya untuk tidak dikungkung kediriannya yang subyektif, atau impuls-impuls kejahatan yang menipu. Persembahan, sesembahan (ritualitas) sekadar suatu simbol yang melambangkan makna yang lebih substansial, yaitu ungkapan ketaatan untuk mengembangkan nilai-nilai agama yang sejatinya selalu bersesuaian dengan nilai kemanusiaan perenial.

Tauhid mengajarkan bahwa meskipun Tuhan itu unik, tetapi Dia Maha Hadir dan Maha Dekat dengan kehidupan manusia. Paham ini berlainan dengan paham di luar Islam yang beranggapan hubungan manusia dengan Tuhan begitu jauh dan sulit dijangkau. Oleh karena itu manusia berhubungan dengan Tuhan perlu adanya mediator, yang berupa berhala, benda lain yang dapat mendekatkan hubungan manusia dengan Tuhan.

Persoalannya, apakah setiap manusia dapat menyadari dalam keadaan normal (fitri) sebetulnya dia dekat dengan Tuhan. Sebab realitas menunjukkan tidak semua manusia mampu mengadakan hubungan dengan Tuhan. Atau kalau sudah mampu melakukan kontak dengan Tuhan, dia

tidak mampu menangkap sepenuhnya pesan-pesan ketuhanan. Di sini Islam menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan mengandung prinsip relativisme.<sup>40</sup> Artinya, pesan-pesan ketuhanan bisa diterima manusia sesuai dengan kecanggihan jiwa yang dimiliki masing-masing.

Pendidikan Islam berkepentingan untuk mengarahkan manusia agar memiliki kesadaran ketuhanan dan kedekatan hubungan dengan Tuhan, ranah afektif yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dalam pengajaran agama. Kesadaran ketuhanan sebagai buah dari praksis keberagamaan mengisyaratkan adanya pengamalan, dan penghayatan akan kedalaman makna yang terus menerus perlu dilatih dan dibiasakan.

## **2. *Kebersamaan***

Kelanjutan logika dari keyakinan pada keesaan Tuhan adalah persamaan manusia. Pandangan pertama yang melandasi hubungan antar sesama manusia dalam pandangan tauhid adalah manusia berasal dari umat yang sama, mempunyai kedudukan yang sama, dan tanggung jawab kosmik yang sama pula. Akan tetapi, dibalik gagasan tentang kesatuan umat itu, Islam tidak mengecilkan arti dan bahkan mengakui kenyataan eksistensial pluralisme umat manusia. Umat manusia satu sekaligus majemuk; satu dalam keberagaman dan beraneka dalam kesatuan.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 113.

Namun perbedaan itu bukan untuk dipertajam atau dipertentangkan, melainkan untuk *lita'arafu* (sebagai proses belajar memahami, mengenal, mengetahui, kepribadian, mengetahui hak dan kewajiban) sehingga masing-masing pihak tegak berdiri sebagai subjek dan pribadi yang utuh.

Jika tugas ini terlaksana dan dilaksanakan oleh setiap muslim maka hubungan sosial akan melahirkan suasana kehidupan yang rukun dan damai, saling mencintai, menghormati, tolong-menolong, saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran. Tidak akan ada dalam masyarakat tauhid suasana keruh, keonaran, disharmonis, kekacauan, saling mencurigai dan memanfaatkan, saling menjerumuskan dan bermusuhan. Singkat kata, masyarakat tauhid akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang mengganggu keamanan dan ketertiban, kedamaian dan harmoni. Sebab, setiap individu dalam masyarakat menyadari bahwa setiap perbuatan buruk akan mendapatkan malapetaka, bukan saja berdampak pada dirinya sendiri, melainkan berakibat pada rusaknya tatanan sosial.

Dalam Islam, keberimanan seseorang belum mampu untuk dapat dinyatakan sempurna jika memang belum bisa melakukan kerja-kerja sosial, sebaliknya kerja sosial harus dilandasi iman kepada Allah.<sup>41</sup> Karena itu menjadi muslim jangan merasa puas karena telah melaksanakan shalat, puasa, zakat dan haji, sementara menelantarkan masalah-masalah sosial

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 120.

yang ada disekitarnya. Keshalehan individu tidak bisa dijadikan satu-satunya kriteria untuk mengukur tinggi rendahnya kualitas keimanan seseorang. Harus ada bentuk keshalehan lain yang harus dimiliki sebagai wujud aplikasi pesan moral ibadah, yang disebut keshalehan sosial.

Keterjebakan kita, karena kita sering melihat dan mengukur tingkat spiritual atau keshalehan seseorang pada tinggi-rendahnya kesetiaan yang bersangkutan dalam melakukan simbol-simbol keshalehan pribadi seperti ketekunan shalat jamaah, lamanya berdzikir dan berdiam diri di dalam masjid, puasa sebulan penuh, naik haji berkali-kali. Pada hal simbol-simbol itu hanya kulit luar, bukan hakekat keshalehan itu sendiri karena sifat yang batin dan tersembunyi.

Secara vertikal, kejadian simbolik itu merupakan upaya pendekatan diri dan dialog dengan Tuhan dalam rangka menangkap nilai dan sifat-sifat ketuhanan. Proses ini mengkondisikan umat manusia melepaskan segala hawa nafsu, ambisi, dan kepentingan sempitnya sehingga dapat menjumpai Tuhan. Secara horizontal, hal itu melambangkan keharusan manusia untuk membumikan nilai-nilai itu dalam kehidupan nyata. tidak satu manusia pun boleh merendahkan manusia lain, menjadikannya sebagai persembahan, atau melecehkannya dalam bentuk apa pun. Sebab, manusia sejak awal dilahirkan setara dan sederajat. Nilai-nilai yang merepresentasikan

kesetaraan dan sejenisnya perlu diaktualisasikan ke dalam realitas kehidupan sehingga dunia dipenuhi kedamaian dan kebahagiaan hakiki.

Nabi mengingatkan bahwa Allah akan menerima shalat bagi mereka yang merendahkan diri, tidak sombong, dan suka menolong terhadap penderitaan orang lain. Banyak orang shalat, tapi mengapa kemungkaran masih dilakukan? Mungkin shalatnya sekedar memenuhi tuntutan formal, rutinitas, atau sekedar menggugurkan kewajiban tanpa ada pemahaman dan penghayatan hikmah (pesan moral) yang ada di dalam perantara shalat, sehingga tampak kering dan terkesan main-main.

Mengapa di mata Tuhan orang yang mendustakan agama bukan mereka yang meninggalkan shalat atau haji. Orang yang secara eksplisit dinyatakan Tuhan sebagai pendusta agama adalah orang yang menghardik anak yatim dan tidak memiliki kepedulian terhadap nasib orang berkekurangan. Mengapa? Karena dilihat dari sudut formalnya, shalat hanyalah simbol dari keshalehan atau religuitas yang dapat dimengerti dan dihayati secara individu, sedangkan membebaskan penderitaan dan kemiskinan adalah substansi dari keshalehan itu. Tentu saja pengingkaran substansi lebih serius ketimbang sekedar mengabaikan simbol, lebih-lebih jika pengabaian substansi itu ditutup-tutupi dengan penegakan simbol yang kosong dan kering dari penghayatan. Maka dapat dikatakan dosa sosial lebih serius daripada dosa pribadi.

Sayangnya dosa sosial, dosa politik, dosa ekonomi kurang mendapatkan perhatian karena kita terlanjur beranggapan bahwa yang disebut dosa hanya berkaitan dengan dosa individu antara seseorang hamba dengan Tuhan.<sup>42</sup> Penyelesaiannya pun begitu mudah, dengan jalan bertaubat. Konsep tauhid pun digunakan semena-mena, bahwa Tuhan Maha Penyayang, Penganpun, Pemurah. Maka kadang dosa pun dilakukan dengan terus-menerus, karena sekali berdosa pintu taubat masih terbuka lebar.

### **3. Kemitraan**

Manusia dan alam, membentuk hubungan kemitraan, antara keduanya memiliki posisi yang sama sebagai ciptaan Tuhan. Hanya saja, manusia diberi konsesi-konsesi khusus dalam hubungan dengan alam. Yaitu alam disediakan untuk ditundukkan oleh manusia, namun demikian hubungan yang dibentuk tidak dalam pengertian hirarkis, ada yang rendah dan direndahkan. Hubungan manusia dengan alam adalah mengelola, memakmurkan, melestarikan dan memanfaatkan sebaik-baiknya. Dalam konteks ini, manusia diperintahkan untuk bertindak sesuai dengan aturan moral, bahwa alam ini bukan sesuatu yang siap pakai, sesuatu yang terlebih dahulu perlu dipersiapkan untuk manusia.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 122.

Kemitraan manusia dengan alam akan dapat menumbuhkan sains, peran dan fungsi sains dalam Islam diarahkan pada dua kepentingan, *pertama*, membantu manusia memenuhi kebutuhan intelektual dan spiritualnya. Yang paling penting diantaranya adalah untuk memperoleh kepastian dalam pengetahuannya tentang Tuhan. Akan tetapi, manusia sebagai makhluk bumi, manusia juga memiliki kebutuhan fisik dan materi untuk dipenuhi, *kedua*, untuk membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya tersebut yang pada tingkat individu dan masyarakat.

Maka dalam tingkat keberadaan manusia dengan alam sebagai sebuah hubungan simbiosis mutualisme, ada satu sama lain saling diuntungkan dengan masing-masing keberadaannya. Eksistensi hubungan manusia dengan alam merupakan bentuk atau pengejawantahan dari penjabaran dan pelebaran makna tauhid itu sendiri, jika itu mampu untuk kita terapkan dan implemtasikan dalam ranah kemitraan dengan cara yang baik dan ma'ruf.